

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada masa kini, kita melihat betapa mudahnya seseorang membuka aib orang lain, melempar tudingan, mencari-cari kesalahan orang lain, menyebarkan dan bahkan menjadikannya sebagai komoditas hiburan, tanpa menyadari akan bahaya dari ucapannya. Mereka berbicara tidak lagi mengindahkan apa yang dilarang agama, berbicara tanpa bukti dan hanya mengikuti hawa nafsunya saja, mereka tidak menyadari bahwa semua perkataan yang mereka ucapkan kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Salah satu bahaya lisan yang sedang merebak/ heboh pada masa kini, khususnya lebih digemari oleh sebahagian kalangan kaum hawa adalah tentang *ghibah* dan *namimah* (hasutan/adu domba). baik ia di pasar, warung, halaman rumah, dapur, ruangan tamu, tempat kerja, dan bahkan di tempat-tempat ibadah sekalipun, dan ironisnya, hal ini sudah dianggap biasa atau hidangan. Juga tak kalah serunya dengan adanya acara-acara infotainment tentang gosip alias *ghibah*, dan *namimah* di berbagai media masa, yang sebahagian dari yang mayoritas berdampak pada hal-hal negatif kalau itu menyebut-nyebut yang buruk pada saudaramu.

Belakangan ini setelah reformasi, banyak di antara kita yang melupakan prinsip etika dalam berkomunikasi, menyebarkan selebaran yang isinya fitnah, umpatan atau upaya mengadu domba antara ummat atau memuat berita yang belum jelas kebenarannya ghibah/ gosip atau namimah. (Jalaludin Rahmat, dalam bukunya Mafri Amir, 1999 : xi).

Ini adalah ciri-ciri masyarakat yang sakit, masyarakat yang gemar menodai kehormatan orang lain, bangga di atas kenistaan saudaranya, dan tersenyum bahagia melihat penderitaan sesamanya. Padahal Islam mengajarkan agar kita menjaga seluruh perilaku kita, termasuk lisan kita, karena dengan lisan yang terjaga, kehormatan akan tetap mulia, kedamaian tercipta dan masyarakat akan saling menghargai sesama.

Bahwa Ibnu Taimiyyah mengatakan dalam buku yang berjudul "Jaga Lisan". "Ketika membuka aib menjadi kebiasaan, ketika mengunjing dan memfintah orang lain menjadi kesenangan, ketika *ghibah* atau gosip dan *namimah* menjadi hiburan, kehinaan dan kemuliaan tinggal di ujung lisan." (Ibnu Taimiyyah, 2005 : 82)

Oleh karena itu, dari uraian tersebut di atas penulis mendapat inspirasi untuk mencoba mengangkat persoalan tersebut untuk dijadikan bahan penulisan skripsi, dengan judul "**Bahaya Lisan Menurut Hadits** (*Studi Hadits Tentang Ghibah dan Namimah*)

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, sesuai dengan judul penelitian ini serta untuk lebih mengarahkan pembahasan dalam penulisan ini, maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut :

1. Apa makna *ghibah* dan *namimah* menurut hadits ?
2. Bagaimana kedudukan *ghibah* dan *namimah* menurut hadits ? hukum, akibat dan kiat mengatasinya.

## C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna *ghibah* dan *namimah* menurut hadits ?
2. Untuk mengetahui kedudukan *ghibah* dan *namimah* menurut hadits? hukum, dan kiat menjaga mengatasinya.

## D. Tijauan Pustaka

Hadits adalah sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik itu perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya yang kemudian didokumentasikan oleh para ulama kedalam kitab-kitab hadits yang disusun mereka, dimana pada abad kedua sampai abad ketiga banyak sekali kitab-kitab hadits yang dikarang oleh para ulama yang dikenal sangat populer dalam bidang hadits, di antaranya seperti : Kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, dan kitab-kitab hadits lainnya.

Penelitian ini dipokuskan terhadap hadits-hadits yang membahas dan menjelaskan tentang *ghibah* dan *namimah* menurut hadits jadi yang dimaksud dengan mengunjing (*ghibah*) adalah seseorang menyebutkan sesuatu yang tidak

disenangi oleh saudara seseorang jika ia sampai mendengarnya, baik yang seseorang itu sebutkan itu kekurangan pada fisiknya, keturunannya, akhlaknya, perbuatannya perkataannya, masalah agama, dunianya, sampai mengenai pakain, rumah dan kendaraanya.

Sedangkan *namimah* adalah menyebarkan sebuah pembicaraan kepada orang yang sedang dibicarakan (adu domba). Namimah tidak khusus itu saja. Namun intinya adalah membeberkan sesuatu yang tidak suka untuk dibeberkan. Baik yang tidak suka itu adalah pihak yang dibicarakan ataupun pihak yang menerima beritanya ataupun pihak-pihak lainnya.

Jadi yang berkaitan dengan ghibah dan namimah secara umum yang terdapat dalam Al-Qur'an sebenarnya sudah banyak dibahas oleh ulama bahkan oleh mahasiswa sekalipun untuk dijadikan bahan penelitian dalam penyusunan skripsi. Dalam hal ini tentang ghibah yang ada di berbagai surat dalam Al-Qur'an telah dibahas secara khusus oleh Asep Dani Alamsyah dalam judul skripsi "Gosip Menurut pandangan Al-Qur'an".

Adapun penelitian terhadap hadits-hadits tentang *ghibah* dan *namimah* termasuk dari salah satu bagian bahaya lisan telah dibahas secara umum oleh Imam Al-Ghazali dengan judul buku "Iya'Ulumiddi, Bahaya Lisan dan Cara Mengatasinya" , juga dibahas oleh Ibnu Taimiyyah dengan judul buku "Jagalah Lisan" , dibahas oleh Mawardi Labay El-Sulthani dengan judul buku " Lidah Tidak Bertulang" dan juga banyak di buku-buku lain.

Walaupun para ulama telah banyak meneliti atau menulis tentang *ghibah* dan *namimah* dalam berbagai buku, akan tetapi antara ulama yang satu dengan ulama

yang lain berbeda, baik dari sistematik penulisannya, cara penyampaiannya, dan yang lainnya yang terdapat dalam buku-buku tersebut.

Atas dasar inilah, telaah ulang saat ini perlu dilakukan terhadap hadits-hadits yang membahas tentang *ghibah* dan *namimah* baik hukumnya dan cara mengatasinya sebagai sebuah karya ilmiah yang masih relevan untuk dilakukan penelitian dalam rangka memelihara tradisi ilmiah, khususnya dalam bidang studi hadits, untuk itu melakukan studi terhadap hadits-hadits yang akan mendorong dinamika ilmiah tersebut.

Penelitian ini difokuskan terhadap hadits-hadits yang membahas tentang *ghibah* dan *namimah*. khususnya dari kitab-kitab hadits yang populer seperti kutub as-Sittah, (diantaranya: Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan An-Nasai, Musnad Ahmad Bin Hambal, Muwaththa Malik, dan Sunan Darimi), dan umumnya dari kitab-kitab hadits dan buku-buku lain yang mendukung pada pembahasan ini.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Manusia yang membutuhkan kepada bimbingan dan petunjuk yang benar yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan di dunia dan di alam sesudah mati, suatu yang mutlak sudah barang tentu harus berasal dari yang mutlak pula, yaitu Allah SWT. Tuhan seru sekalian alam. Untuk itulah Tuhan yang bersifat Pengasih dan penyayang memberikan suatu anugrah kepada manusia bernama agama. Telah diwahyukan sejak nabi-nabi terdahulu sehingga kepangkuan risalah Muhammad SAW. (Nasrudin Razak, 1973: 24)

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Asy-Syura : 13:

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ وَآدَمَ كُلًّا وَحَدَّثْنَا تِلْكَ الْقِصَّةَ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ  
 وَإِلَىٰ عَادٍ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَأَعْتَابُ لَدَيْ رَبِّي أَلَمْ تَتَّقُوا  
 وَإِلَىٰ ثَمُودَ إِذْ هَبَّتْ زَوَاجِرُهُمْ عَلَىٰ مَنَازِلِكُهُمْ فَاصْبِرُوا عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَقِيلَ لَهُمْ تَوَلَّوْا  
 وَإِلَىٰ لُوطَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَأَعْتَابُ لَدَيْ رَبِّي أَلَمْ تَتَّقُوا وَإِلَىٰ هَارُونَ إِذْ قَالَ لِأَخِي  
 وَمَنْ أَتَىٰ مَنَازِلِكُمْ فَاصْبِرُوا عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَقِيلَ لَهُمْ تَوَلَّوْا  
 وَإِلَىٰ عَادَ إِذْ هَبَّتْ زَوَاجِرُهُمْ عَلَىٰ مَنَازِلِكُهُمْ فَاصْبِرُوا عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَقِيلَ لَهُمْ  
 تَوَلَّوْا  
 وَإِلَىٰ ثَمُودَ إِذْ هَبَّتْ زَوَاجِرُهُمْ عَلَىٰ مَنَازِلِكُهُمْ فَاصْبِرُوا عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَقِيلَ لَهُمْ  
 تَوَلَّوْا  
 وَإِلَىٰ لُوطَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَأَعْتَابُ لَدَيْ رَبِّي أَلَمْ تَتَّقُوا  
 وَإِلَىٰ هَارُونَ إِذْ قَالَ لِأَخِي وَمَنْ أَتَىٰ مَنَازِلِكُمْ فَاصْبِرُوا عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَقِيلَ لَهُمْ  
 تَوَلَّوْا  
 (الشورى: ١٣)

Artinya: "Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya" ( QS:Asy-Syura :13). (Depag RI, 2004 : 386)

Dan Firman Allah dalam QS. Ali Imran : 85 :

﴿وَمَنْ يَتَّبِعْ آيَاتِنَا يَحْمَدِ اللَّهَ حَمْدًا كَثِيرًا وَلَا يُضِلُّهُمْ وَلَا يُغْنِيهِمْ عَنْ آيَاتِنَا شَيْئًا  
 وَلَا يُؤْمِنُ بِالْآيَاتِ الْكُبْرَىٰ  
 ﴿عَمَّا يُدْعَوْنَ إِلَىٰ دِينِ رَبِّهِمْ أَن يُدْعُوا أَنَّهُمْ مُشْرِكُونَ بِاللَّهِ  
 وَالَّذِينَ يَدْعُونَ أَن يَدْعُوا بِهِمْ وَيَقُولُوا سُبْحَانَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَلْهَيْنَاهُم لَأَعْتَابًا  
 لِّقَوْمٍ يُضِلُّونَ  
 (العمران: ٨٥)

Artinya: " Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia diakhirat termasuk orang-orang yang rugi " (QS: Ali Imron: 85). (Depag RI, 2004 : 48)

Memahami Islam secara menyeluruh adalah penting walaupun tidak secara detail. itulah cara paling minimal untuk memahami agama paling besar saat ini agar menjadi pemeluk agama yang mantap dan untuk menumbuhkan sikap hormat bagi pemeluk agama lainnya (Nasarudin Razak, 1973 : 49).

Sumber utama syariat atau ajaran agama Islam adalah Al-Qur'an dan kemudian hadits Nabi SAW. tidak mengubah firman Allah itu sedikitpun selain menyampaikan apa adanya. Al-Qur'an itu diwahyukan kepada beliau persis seperti apa yang dapat kita baca sekarang. Selain untuk memberikan tatanan kehidupan



yang utama kepada kaum muslimin, ada hal penting dalam gerak kehidupan yang memerlukan petunjuk, namun Al-Qur'an tidak menjelaskannya. Dalam hal ini nyatalah bahwa kita harus mengikuti tuntunan yang biasa dilakukan oleh Nabi SAW. yaitu sunnah.

Dalam beberapa hal banyak adat kebiasaan terdahulu sebelum Islam datang yang dapat diterima, namun dalam masalah yang ganjil-ganjil bagi agama Islam yang harus diikuti adalah tata kehidupan kaum muslimin yang dilakukan semasa Nabi SAW. dan para sahabatnya yang bertindak dalam masalah-masalah agama sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Akhirnya kebiasaan itu memperoleh kekuatan formal yang disebut sunnah kehidupan kaum muslimin terdahulu tentang berbagai masalah.

Hadits sebagai sumber ajaran Islam Kedua setelah Al-Qur'an di dalamnya banyak menjelaskan tentang perintah dan larang Allah untuk mengatur kehidupan manusia supaya manusia selamat didunia dan di akhirat kelak sebagaimana telah dijelaskan dalam ajaran yang pertama yaitu Al-Qur'an jadi dimakusudnya dari dua ajaran itu yaitu baik Al-Qur'an dan hadits yang di turunkan Allah untuk mengatur kehidupan manusia supaya manusia selamat baik di dunia maupun di akhirat kelak, maka dengan perlu peraturan tersebut untuk diturunkan dan diterapkan bagi manusia agar manusia tidak bisa hidup sekehendaknya sendiri maka perlu ada dua peraturan tersebut untuk dijadikan sebagai pedoman hidup yaitu al-Qur'an maupun hadits. Dari dua peraturan Allah itu baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun dalam hadits yang terdapat di atas yang sering disebrang atau dilanggar oleh sebahagian manusia adalah dalam masalah

larangannya baik yang ada di dalam Al-Quran maupun yang ada di dalam hadits dari salah satu larangan itu adalah masalah tentang *ghibah* dan *namimah* sering dilanggar oleh sebahagian manusia maka masalah *ghibah* dan ujungnya *namimah* tersebut sudah dianggap biasa untuk dilakukan atau sebagai bahan perbincangan umum baik mereka itu berada di tempat-tempat keramaian pada umumnya dan khususnya di tempat ibadah, hal seperti itu sudah menjadi kebiasaan untuk dilakukan seandainya tidak mennggung orang lain (*ghibah*) rasa gatal maka dengan itu penulis mengambil tema dalam penulisan Skripsi ini untuk bahan penelitian yaitu tentang *ghibah* dan *namimah* dari bagian bahaya lisan khususnya yang terdapat dalam hadits dan diperkuat oleh ayat Al-Qur'an atau pendapat para ulama maka dengan itu penulis memberi judul skripsi ini yaitu : Bahaya Lisan Menurut Hadits (Studi Hadits tentang *ghibah* dan *namimah*)

*ghibah* (gunjingan/umpatan) adalah menurut etimologi (bahasa) yaitu berasal dari bahasa Arab antaralain dari kata *al-ghibah* yang berarti fitnah, umpat atau gunjingan (Al-Munawwir, 2002: 1025) Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata *ghibah* (umpat, dan gunjingan) adalah perkataan yang keji yang diucapkan karena marah, jengkel; makian, dan beromong-omong tentang kejelekan dan kekurangan seseorang dsb. (Yandianto, 2003: 153 dan 660)

Dari kata *ghibah* di atas yang artinya fitnah, umpatan, gunjingan, seperti yang dikemukakan dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ



إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ م .

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya Ibn Ayub dan Qotaibah dan Ibn hujair berkata telah menceritakan kepada kami Ismail dari a;la dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah SAW. telah bersabda: "Tahukah kalian apakah ghibah itu ?". para sahabat menjawab : "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu !" Lalu beliau melanjutkan : "Yaitu kamu menceritakan saudaramu tentang hal yang tidak disukainya". Seseorang bertanya : "Bagaimana pendapat tuan jika yang aku ceritakan itu memang ada pada diri saudaraku yang aku ceritakan itu ?" . Beliau Menjawab : "Bila apa yang kamu ceritakan itu memang ada pada diri saudaramu, maka kamu telah melakukan ghibah terhadapnya. Dan apabila yang kamu ceritakan itu tidak ada pada diri saudaramu, berarti kamu telah mengada-ada tentangnya". ( Shahih Muslim, Juz 12 : 476)

Adapun arti *ghibah* dari segi istilah sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda dengan sudut pandang yang berbeda misalnya diantaranya yang *pertama* Imam Anawawi mengartikan *ghibah* adalah membicarakan orang lain (yang tidak bersamanya) mengenai hal yang tidak disukainya bial hal itu dibicarakan. Adapun pembicaraan yang sebenarnya, tidak ada pada orang lain berarti sudah merupakan kedustaan, dan ini tentu suatu kebatilan. (An-Nawawi, 1981: 142)

*Kedua* Imam Al-Ghazali mengartikan *ghibah* adalah bahwa seseorang membicarakan saudara seseorang dengan apa yang tidak disenanginya bila sampai kepadanya. Sama saja apakah yang seseorang kemukakan itu berkenaan dengan kekurangan tubuhnya, keturunan, kelakuannya, perbuatannya, perkataannya, agamanya, atau pada dunianya. Malah juga yang berkenaan dengan kainnya, rumah dan kendaraannya. (Al-Ghazali, 2006 : 98)

*Ketiga* Ibnu Taimiyyah mengartikan *ghibah* adalah ketika seseorang menyebutkan sesuatu tentang orang lain (ketika ia tidak ada), yang tidak

disukainya, apakah tentang tubuhnya, kualitas agamanya, masalah duniawinya, masalah dirinya, penampilan fisiknya, kekayaannya, anaknya, ayahnya, istrinya, pelayannya, budaknya, sorbannya, pakaiannya, cara ia berjalan, senyumnya, kerisauannya, raut dahinya, keceriaannya atau hal lain yang berkaitan yang berkaitan dengan yang ada di atas. (Ibnu Taimiyyah, 2005:19-20)

*Kempat* Abdullah bin Jaarullah mengartikan *ghibah* adalah menceritakan orang lain tanpa sepengetahuannya, tentang sifat atau keadaan yang ada pada dirinya, yang seandainya dia mendengarkan pastilah dia tidak menyukainya. Bila apa yang diceritakan itu tidak terdapat dalam dirinya maka disebut mengada-ada atau berdusta, dan ini lebih besar dosanya dari pada ghibah. (Jaarullah, 1999: 18)

Dan selanjutnya yang *kelima* Rahmat Syafe'i mengartikan *ghibah* adalah menceritakan sesama muslim dengan apa-apa ia tidak suka untuk diceritakan kepada orang. Kalau yang diceritakan itu kejadian yang bukan sebenarnya berarti orang tersebut telah menuduh sesamanya dengan kebohongan. (Rahmat Syafe'i, 2000: 193)

Dengan memperhatikan beberapa perbedaan tentang pengertian *ghibah* menurut para ahli di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut: bahwa *ghibah* (gunjingan) adalah bahwa seseorang memperbincangkan saudara seseorang dengan apa yang tidak disenanginya bila sampai kepadanya. Sama saja apakah yang seseorang kemukakan itu berkenaan dengan kekurangan pada tubuhnya, keturunannya, kelakuannya, perbuatannya, perkataannya, agamanya, atau pada dunianya. Malah juga berkenaan dengan kainnya, rumahnya, dan kendaraannya.

Mengenai tubuhnya, yaitu seperti seseorang dikatakan, buruk matanya, juling, botak, pendek, panjang, hitam, kuning dan semua hal yang tidak disenangi yang dapat digambarkan untuk menyifatkannya.

Mengenai keturunan, yaitu seperti seseorang dikatakan, ayahnya orang Hindu atau orang fasik atau orang jahat atau tukang membuat sandal atau tukang sapu atau hal-hal yang tidak disenanginya. Betapa pun adanya.

Mengenai kelakuan, yaitu seseorang dikatakan, mereka buruk kelakuannya, kikir, sombong, suka menonjolkan diri, sangat pemaarah, pemalas, lemah, mudah patah hati, terlalu berani dan sifat-sifat lainnya yang seiring dengan hal-hal yang tersebut.

Mengenai perbuatan yang berkaitan dengan agama, seperti seseorang dikatakan bahwa mereka adalah pencuri, atau pendusta, atau peminum minuman keras, atau penghianat, atau orang zalim, atau orang yang menggampangkan shalat atau zakat, atau orang yang tidak pandai ruku' atau sujud atau orang yang tidak menjaga diri dari najis, atau orang yang tidak berbuat baik kepada ibu-bapak, atau yang tidak menunaikan zakat pada tempatnya, atau yang tidak pandai membagi zakat, atau tidak menjaga puasanya dari perkataan keji, menggunjing, dan membicarakan kehormatan orang lain.

Mengenai perbutannya yang berkaitan dengan urusan duniawi, seperti seseorang dikatakan bahwa ia kurang sopan, menggap enteng orang lain, atau ia tidak melihat adanya hak seseorang atas dirinya. Atau ia melihat dirinya mempunyai hak atas orang lain. Atau ia banyak bicara, banyak makan, banyak

tidur pada waktu tidur, dan duduk tidak pada tempatnya. Dan sebagainya. Itulah hasil kesimpulan yang penulis kemukakan tentang ghibah ini.

Disamping dari hadits dan pendapat para ahli yang dikemukakan di atas, penulis juga merujuk kepada Firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 12, QS. Al-Humazah : 1, QS. Qaaf : 18, :

Dan kedua dalam firman Allah Qs. Al-Hujurat ayat 12 :



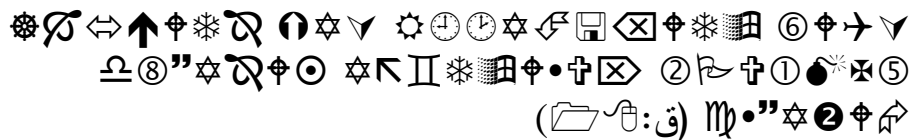
Artinya : "Dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain.Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah.Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Hujurat:12). (Depag, RI, 2004 : 412)

Ketiga dalam Firman Allah QS. Al-humazah ayat 1 :



Artinya : " Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela" (Al-Humazah:1). (Depag RI, 2004 :482)

Kempat Firman Allah dalam QS. Qaaf ayat 18:



Artinya : " Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaf:18). (Depag RI, 2004 : 414)

Sedangkan *namimah* menurut etimologi (bahasa), berasal dari bahasa Arab ada dua pengertian yaitu dari kata *al-qattat* dan *al-namimah* yang berarti fitnah dan adu domba, (Al-Munawwir, 2002: 1090) Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata *al-qattat* dan *al-namimah* (fitnah dan adu domba) adalah mengadu domba menghasut pihak-pihak tertentu sehingga berselisih atau terpecah belah; (Yandianto, 2003:6). *Namimah* (hasutan dan adu domba), seperti yang dikemukakan oleh hadits-hadits Nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ هَمَّامٍ قَالَ كُنَّا مَعَ حُدَيْفَةَ فَقِيلَ لَهُ إِنَّ رَجُلًا يَرْفَعُ الْحَدِيثَ إِلَى عُثْمَانَ فَقَالَ لَهُ حُدَيْفَةَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَاتٌ (رواه البخاري)

Artinya: "Telah menceritakan kepadaku Abu Nu'aim, telah menceritakan kepadaku Sufiyan dari Mansur dari Ibrahim dari Hammam berkata kepadaku bersama Hudaiifah maka berkata kepadanya sesungguhnya seorang laki-laki datang membawa berita kepada Utsman maka berkata kepadanya Hudaiifah mendengarkan Nabi SAW. bersabda tidak akan masuk surga tukang namimah (hasut/ adu domba)" (Shahih Bukhari, Juz 82 : 493)

حَدَّثَنِي شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ أَسْمَاءَ الضُّبَيْعِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ وَهُوَ ابْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلُ الْأَحْدَبِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حُدَيْفَةَ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَجُلًا يَنْمُو الْحَدِيثَ فَقَالَ حُدَيْفَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَامٌ (رواه مسلم)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Syaiban Ibn Farruh dan Abdullah Ibn Muhammad Ibn Asma Al-Duba'ia berkata telah menceritakan kepadaku Mahdi dan dia Ibnu Maimun telah menceritakan kepadaku Wasil Al-Ahdab dari abi Wailin dari Hudaiifah sesungguhnya telah menyampaikannya bahwasannya seorang laki-laki menceritakan berita maka berkata beliau Hudaiifah telah mendengarkan Rasulullah SAW. bersabda : "tidak akan masuk surga seorang yang suka adu domba" (Shahih Muslimi, Juz 1 : 273)

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَائِطٍ مِنْ حَيْطَانِ الْمَدِينَةِ أَوْ مَكَّةَ فَسَمِعَ صَوْتَ نِسَاتَيْنِ يُعَدَّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى



اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَذِّبَانِ وَمَا يُعَذِّبَانِ فِي كَبِيرٍ ثُمَّ قَالَ بَلَى كَانَ أَحَدُهُمَا  
 لَنَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ وَكَانَ الْآخِرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ دَعَا بِجَرِيدَةٍ  
 فَكَسَرَهَا كِسْرَتَيْنِ فَوَضَعَ عَلَى كُلِّ قَبْرٍ مِنْهُمَا كِسْرَةً فَقِيلَ لَهُ يَا رَسُولَ  
 اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ تَيَّبَسَا أَوْ إِلَى أَنْ  
 يَيَّبَسَا (رواه البخري)

Artinya: "Telah menceritakan kepada ku Ustman berkata telah menceritakan kepadaku Jarir Al-Mansuur dari Mujahid dari Ibnu Abbas r.a. berkata : suatu hari Nabi SAW. melewati sebuah kebun diantara kebun-kebun di Madinah. Tiba-tiba beliau mendengar dua orang manusia yang sedang disiksa di dalam kuburnya, lalu Nabi SAW. bersabda: Keduanya sedang diadzab karena perkara yang berat untuk ditinggalkan. Akan tetapi sungguh itu adalah perkara besar. Salah seorang dari keduanya tidak bersuci dari air kencing dan seorang lagi berjalan kesana kemari menyebarkan namimah. "Kemudian Rasulullah SAW. meminta sebuah pelapah kurma lalu membelahnya menjadi dua bagian kemudian menancapkan kedua bagian itu pada masing-masing kubur. Lalu beliau berkata: "Mudah-mudahan adzab keduanya diringankan selama pelapah ini belum mengering". (Shahih Bukhari Juz 1 :326, 365)

Adapun arti *namimah* dari segi istilah sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda dengan sudut pandang yang berbeda misalnya menurut: pertama Al-Ghazali dalam Bukunya yang berjudul "Ihya'Ulumiddin" mengatikan bahwa *namimah* adalah menyingkapkan apa yang tidak disukainya untuk disingkapkan. Baik apakah ketidaksukaan itu oleh orang yang diambil berita darinya atau oleh orang yang disampaikan berita kepadanya, atau oleh orang yang ketiga baik apakah penyingkapan itu dengan perkataan atau dengan isyarat. Juga, baik apakah yang dipindahkan (yang disampaikan itu) terdiri dari perbuatan atau perkataan. Dan baik apakah yang demikian itu hal yang memalukan atau yang mengurangkan dalam diri orang yang diambil berita darinya atau tidak. (Al-Ghazali, 2006: 135-136).



*Kedua*, Ibnu Taimiyyah mengartikan *namimah* adalah ketika seseorang membawa atau menyampaikan suatu perkataan tentang seseorang dari suatu kelompok kepada orang di kelompok lainnya dengan maksud untuk menimbulkan perselisihan di antara dua kelompok tersebut. (Ibnu Taimiyyah, 2005: 22)

Ketiga, Ibrahim Muhammad Al-Jamal mengartikan *namimah* adalah menyampaikan sesuatu yang tidak disukai untuk diberkan. Penyampaian ini bisa tidak disukai oleh orang yang dibicarakan ataupun oleh orang yang diajaknya bicara. Penyampaian ini bisa dengan perkataan tulisan, atau isyarat. Hal yang disampaikan bisa berupa perbuatan atau perkataan, baik itu berupa cela, kekurangan, bahkan sesuatu yang sebenarnya tidak ada pada diri seseorang. (Ibrahim, 1995: 132)

Dengan memperhatikan beberapa perbedaan pendapat tentang pengertian *namimah* menurut para ahli di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut: jadi *namimah* (fitnah atau adu domba) adalah pembeberan terhadap sesuatu yang tidak disukai, baik tidak disukai oleh orang yang diceritakan (perihalnya) maupun tidak disukai oleh orang yang menerima (hasutan) atau orang yang ketiga.

Dari dua definisi tentang ghibah dan *namimah* menurut beberapa pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ghibah adalah menyebutnya pada saat ia tidak berada di dekatnya dengan sebutan yang tidak disukainya. Sedangkan *namimah* adalah menyampaikan keadaan seseorang kepada orang lain tanpa kerelaannya untuk merusak, baik itu atas sepengetahuannya maupun tanpa sepengetahuannya.

Berdasarkan dari definisi-definisi *ghibah* dan *namimah* menurut pendapat-pendapat para ahli dan hadits Nabi yang terdapat di atas, maka oleh penulis dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam penulisan skripsi ini yaitu pembahasan masalah tentang *ghibah* dan *namimah* yaitu bagian dari bahaya lisan. Sebenarnya masih banyak lagi hadits-hadits atau pendapat-pendapat para ulama yang membahas tentang persoalan *ghibah* dan *namimah* ini, namun akan di bahas pada bab-bab selanjutnya.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

Untuk menghasilkan suatu pemhasan yang komprehensif dan integral, maka penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

### **1. Metode Penelitian**

Metode yang akan ditempuh oleh penulis dalam penelitian skripsi ini adalah metode analisis descriptive (descriptive analysis), yaitu dengan cara mengumpulkan, mempelajari dan menganalisis buku-buku yang berkenaan dengan objek penelitian yaitu *tentang ghibah dan namimah*

### **2. Jenis Data**

Jenis data yang dikumpulkan adalah data teks yaitu, data-data yang diambil dari teks hadits dan buku-buku lain.

### **3. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan penulis adalah sumber data yang berasal dari kitab-kitab atau buku-buku yang ada kaitannya dengan pokok permasalahan yang akan dibahas, yaitu : data yang bersifat primer dan bersifat sekunder. Data yang bersifat primer adalah diambil dari kitab hadits seperti : Shahih Bukhari Shahih

Muslim, , Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, Musnad Ahmad bin Hambal, Muwaththa Malik dan Sunan Ad-Darimi, sedangkan yang bersifat sekunder yaitu : diambil dari teori-teori dan konsep-konsep al-Qur'an dan Hadits serta buku-buku yang menunjang pada pemecahan masalah pada penelitian ini yaitu : "Bahaya Lisan dan Cara Mengatasinya" karya Imam Al-Ghazali, "Tazkiyatun Nafs" karya Sa'id Hawa, dan banyak lagi buku-buku lainnya.

#### **4. Pengumpulan Data**

##### **a. Metode Pengumpulan Data**

Metode atau teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah metode maudhu'iy (tematik), yaitu suatu metode penelitian berdasarkan tema atau judul yang akan dibahas melalui inventarisasi hadits-hadits, katagorisasi, dan analisis. Metode ini digunakan karena permasalahan yang dibahas berkaitan dengan menggunakan metode penelitian *book survey* serta mempunyai tema yang banyak sehingga tidak memungkinkan pembahasan secara rinci selain itu alasan penggunaan metode maudhu'i adalah untuk memberi kemudahan memahami materi penelitian ini dan agar menghasilkan materi yang bersifat kualitatif.

##### **b. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah study kepustakaan yang bersifat praktis dilakukan dengan cara menelaah langkah-langkah yang ada kaitannya dengan pokok-pokok bahasan penelitian ini.

## 5. Analisis Data

- a. Mengumpulkan hadits-hadits yang berkaitan dengan *ghibah* dan *namimah* dari beberapa kitab hadits. Sebagaimana terumuskan dalam CD Kutubu At-Tis'ah, CD Al-Maktabah As-Syamilah dan kitab Mau'satu Al-Atraf Al-Hadits. Selain itu penulis juga mengumpulkan berbagai bahan bacaan yang berupa buku-buku, majalah-majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan materi kajian yang akan dibahas.
- b. Menghimpun hadits-hadits yang yang relevan dengan tema melalui inventarisasi.
- c. Menganalisa hadits-hadits yang berhubungan dengan tema dan kemudian memberikan uraian dan penjelasan yang relevan dengan masalah yang dibahas yaitu melalui :
  1. pengertian
  2. Bahaya dan hukum
  3. Kiat dan menjaga
- d. Menarik Kesimpulan.